

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Tidak Menular (PTM) sudah menjadi masalah kesehatan masyarakat, baik secara global, regional, nasional dan lokal. Salah satu PTM yang menyita banyak perhatian adalah Diabetes Melitus (DM) (Kementerian Kesehatan RI, 2013). DM didefinisikan sebagai kumpulan gangguan metabolik meliputi peningkatan kadar glukosa darah akibat kerusakan pada sekresi insulin, kerja insulin atau keduanya (Smeltzer & Bare, 2015). Diabetes Mellitus merupakan penyakit metabolik kronis dan menahun yang ditandai oleh kadar glukosa darah yang melebihi nilai normal (Chang et al., 2013). DM menduduki peringkat ke-6 sebagai penyebab kematian. DM tidak hanya menyebabkan kematian prematur di seluruh dunia, namun penyakit ini juga menjadi penyebab utama kebutaan, penyakit jantung dan gagal ginjal (Kementerian Kesehatan RI., 2020).

International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2021 mencatat 537 juta orang dewasa (umur 20 - 79 tahun) atau 1 dari 10 orang hidup dengan DM di seluruh dunia. DM juga menyebabkan 6,7 juta kematian atau 1 tiap 5 detik. Tiongkok menjadi negara dengan jumlah orang dewasa pengidap DM terbesar di dunia. 140,87 juta penduduk Tiongkok hidup dengan DM pada 2021. Selanjutnya, India tercatat memiliki 74,19 juta pengidap diabetes, Pakistan 32,96 juta, dan Amerika Serikat 32,22 juta. Indonesia berada di posisi kelima dengan jumlah pengidap DM sebanyak 19,47 juta. Dengan jumlah penduduk sebesar 179,72 juta, ini berarti prevalensi DM di Indonesia sebesar 10,6%. IDF mencatat 4 dari 5 orang pengidap DM (81%) tinggal di negara berpendapatan rendah dan menengah. Ini juga yang

membuat IDF memperkirakan masih ada 44% orang dewasa pengidap diabetes yang belum didiagnosis (Pahlevi & Mutia, 2021). Dinas Kesehatan Kota Denpasar (2019) mencatat kasus diabetes di Provinsi Bali menempati urutan kedua dalam 10 besar penyakit Rawat Jalan Tingkat Lanjutan (RJTL) dengan prevalensi 1,7% sehingga didapatkan sejumlah 67.172 orang menderita DM. selanjutnya, Kota Denpasar menempati posisi kedua dengan kasus DM yaitu sebanyak 6,2% merujuk pada data Dinas Kesehatan Provinsi Bali Tahun 2018 (Lestari & Laksmi, 2020).

Diabetes dengan komplikasinya merupakan penyebab kematian nomor tiga di Indonesia. Corwin (2009) menyatakan bahwa tingginya angka kematian akibat diabetes disebabkan komplikasi pada organ tubuh antara lain sistem kardiovaskular, gangguan penglihatan, kerusakan ginjal dan sistem saraf perifer. Salah satu komplikasi kronik yang banyak terjadi adalah Peripheral Arterial Disease (PAD) dan neuropati sensorik maupun motorik. Penderita DM mayoritas akan dapat mengalami komplikasi tersebut (Soyoye et al., 2021). Komplikasi mikrovaskular yang melibatkan kelainan struktural pada membran pembuluh darah kecil dan kapiler dapat terjadi pada pasien yang didiagnosis menderita diabetes melitus. Kelainan pada pembuluh darah ini menyebabkan penebalan dinding pembuluh dan penurunan perfusi jaringan (Bodman & Varacallo, 2022).

Prevalensi PAD bergantung pada pengukuran diagnostik yang digunakan, nilai ambang batas tes, anggota tubuh yang dinilai, dan populasi yang diteliti. Hal ini telah dinilai dengan menggunakan adanya intermittent claudication (IC), palpasi pembuluh darah pada tungkai bawah, dan pengukuran ankle-brachial index (ABI). Prevalensi umumnya meningkat seiring dengan bertambahnya usia, terlepas dari pengukuran yang digunakan. IC, gejala utama yang disebabkan oleh PAD, terjadi

pada sekitar 1,5% kelompok dalam Framingham Heart Study. Pada semua kelompok usia, angka pada pria dua kali lipat lebih tinggi daripada wanita. Tingkat PAD yang menggunakan IC umumnya lebih rendah dibandingkan dengan yang diperoleh dengan menggunakan ABI (Soyoye et al., 2021). Keterlambatan pengisian *Capillary refill time* (CRT) juga dapat menunjukkan kondisi iskemik jaringan yang tentunya akan mempercepat terjadinya komplikasi berupa ulkus kaki diabetes (Chang et al., 2013).

Penyakit arteri perifer menyebabkan tidak efisiennya aliran darah ke jaringan perifer yaitu penurunan aliran darah perifer yang dapat merugikan kesehatan. Perfusi jaringan perifer yang tidak efisien pada pasien DM ini dapat menyebabkan kesemutan yang sering terkait dengan penurunan perfusi perifer serabut saraf (Bodman & Varacallo, 2022). Masalah keperawatan yang muncul dari adanya tanda dan gejala tersebut adalah Perfusi jaringan perifer tidak efektif (Persatuan Perawat Nasional Indonesia, 2017).

Intervensi yang dapat diberikan akan berfokus terhadap peningkatan sirkulasi perifer pada pasien DM. Beberapa intervensi yang dapat meningkatkan nilai ABI sebagai indikator sirkulasi perifer yaitu spa dan senam kaki diabetes. Aktivitas fisik seperti senam kaki mengurangi dan mencegah komplikasi makro dan mikrovaskular kronis (Wasir et al., 2018). Pergerakan sendi ekstremitas bawah dapat meningkatkan perfusi jaringan perifer pada pasien DM (Azizah & Supriyanti, 2019; Djamaludin et al., 2019). Terjadi peningkatan sirkulasi darah, saturasi oksigen, perfusi jaringan, dan sistem imunitas pada pasien DM yang melakukan senam kaki (Arif, 2020). Selain itu dengan memberikan spa kaki yang meliputi rendaman dengan air hangat dicampur garam dan pemijatan akan mampu meningkatkan

elastisitas dan juga membantu meningkatkan nilai ABI (Djafar et al., 2019; Raharjo & Amiruddin, 2020).

Merujuk pada uraian singkat diatas, peneliti tertarik untuk melakukan kajian dengan melaksanakan pemberian asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif yang diberikan spa dan senam kaki di ruang rawat inap RSUD Wangaya Kota Denpasar.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan permasalahan pada Karya Ilmiah ini yaitu “Bagaimanakah asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif yang diberikan spa dan senam kaki di ruang rawat inap RSUD Wangaya Kota Denpasar?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Untuk mendeskripsikan asuhan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif yang diberikan spa dan senam kaki di ruang rawat inap RSUD Wangaya Kota Denpasar

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mendeskripsikan pengkajian pasien diabetes melitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif
- b. Untuk menetapkan diagnosis keperawatan prioritas pada pasien diabetes melitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif
- c. Untuk menggambarkan rumusan perencanaan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif

- d. Untuk menganalisis pelaksanaan keperawatan pada pasien diabetes melitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif
- e. Untuk menganalisis pemberian terapi spa dan senam kaki pasien diabetes melitus dengan masalah perfusi perifer tidak efektif

D. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Hasil karya ilmiah ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar dalam pengembangan penelitian intervensi keperawatan mengenai penatalaksanaan perfusi perifer tidak efektif pada pasien diabetes melitus.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan perawat dalam Menyusun intervensi untuk mengatasi masalah perfusi tidak efektif pada pasien diabetes melitus.